

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dunia ini tentunya setiap manusia hidup berpasang-pasangan, yang mana laki-laki dan perempuan saling membutuhkan. Ketika melalui tahap pertumbuhan dari anak-anak menuju dewasa, baik laki-laki maupun perempuan akan mulai menemukan jati dirinya. Perkembangan ini tentunya ditandai dengan perubahan fisik dan juga psikologis. Perubahan fisik tentunya ditandai dengan adanya perubahan pada bentuk badan pada diri seseorang baik dialami oleh setiap laki-laki dan juga perempuan. Sedangkan perubahan psikologis yang salah satunya paling menonjol yaitu memiliki rasa ketertarikan antar lawan jenis. Perkembangan ini tentunya banyak dialami oleh remaja dimana pada usia tersebut merupakan usia yang masih labil dan banyak memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi serta mencoba hal-hal baru yang ada dilingkungannya.

Pergaulan anak muda dari tahun ke tahun tentunya semakin modern dan cenderung mengikuti budaya kebarat-baratan yang terkadang tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia. Pertemanan yang terjalin antara remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak asing kita sebut dengan istilah “pacaran”. Pacaran tentunya dilakukan oleh remaja zaman sekarang demi melampiaskan rasa suka yang mereka alami kepada lawan jenisnya. Kebanyakan remaja sekarang merasa jika orang yang tidak pernah pacaran akan dianggap kuper, norak dan ketinggalan zaman.

Menurut DeGenova dan Rice dalam (Zendrato 2017), pacaran merupakan sebuah proses menjalani suatu hubungan antara dua individu yakni seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan melakukan aktivitas bersama agar lebih mengenal satu sama lain. Sedangkan menurut Stenberg dalam (Zendrato 2017) mendefinisikan bahwa pacaran merupakan hubungan dekat tetapi bukan saudara yang dilakukan oleh dua individu antara laki-laki dan perempuan, dimana hubungan tersebut dilandasi oleh keintiman, nafsu dan juga melalui sebuah ikatan (komitmen) serta mempunyai sebuah tujuan bersama.

Pacaran bagi remaja zaman sekarang malah lebih mengarah ke hal-hal yang negatif. Kebanyakan remaja yang berpacaran sudah berani bersentuhan dengan lawan jenisnya, seperti berpegangan tangan, berpelukan, hingga melakukan hal yang lebih intim seperti berciuman. Hal tersebut nantinya akan menimbulkan kelakuan menyimpang yang mengarah kepada perilaku seksual. Perilaku seksual remaja, khususnya seks pranikah masih mendominasi hingga zaman sekarang. Perilaku tersebut menimbulkan banyak dampak negatif yang akan dirasakan pada pelaku sendiri dan juga lingkungannya.

Menurut Sarwono dalam (Khairunnisa 2013), mengatakan bahwa perilaku seksual ada nya tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual seseorang yang dilakukan baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis dengan cara melakukan kontak fisik. Objek dari hasrat seksual tersebut bisa melalui khayalan, diri sendiri maupun kepada orang lain. Bentuk dari tingkah laku tersebut bermacam-macam, dimulai dari munculnya perasaan saling tertarik antar lawan jenis ataupun sesama jenis, lalu mulai melakukan kegiatan berkencan, hingga bersetubuh dan bersenggama.

Di Indonesia sendiri perilaku seksual remaja setiap tahun semakin meningkat. Dilansir berdasarkan data melalui *website* resmi BKKBN (Administrator SDKI 2018), (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) pada tahun 2018 sebanyak 56% remaja di Indonesia sudah pernah melakukan seks pra-nikah. Kebanyakan remaja yang melakukan kegiatan seks pra-nikah berawal dari rasa ingin tahu melihat sebuah konten yang berbau pornografi dan juga dorongan dari pasangannya tanpa memikirkan dampak buruk yang timbul seperti kehamilan, mencoreng nama baik keluarga, dan penyakit menular seksual.

Kehamilan pranikah juga banyak menyebabkan risiko yang dapat membahayakan orang tua dan juga bayi yang dikandung. Hubungan seks yang dilakukan diluar ikatan pernikahan dapat menyebabkan penyakit menular seksual seperti HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dengan pasangan yang berbeda-beda. Dikutip melalui CNN Indonesia dalam (Merry Wahyuningsih 2015), infeksi virus ini terjadi selama 5-10 tahun dimana penderita tidak merasakan keluhan apa pun sampai mereka mempunyai gejala. Kehamilan pranikah di Indonesia banyak dialami oleh remaja yang berusia 15-20 tahun dimana dengan rentang usia tersebut sangat memiliki risiko besar seperti dilansir melalui

Kompas.com, kehamilan dengan usia dibawah 20 tahun akan menyebabkan risiko keguguran akan menjadi lebih besar, gangguan hipertensi dalam kehamilan, kelahiran premature diikuti dengan kondisi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), terjadinya *baby blues* pada ibu, meningkatkan risiko kematian terhadap ibu dan janin.

Berdasarkan hal diatas, maka edukasi mengenai seks pranikah sangat penting diajarkan sejak usia dini untuk mengurangi risiko-risiko kehamilan di usia muda ataupun angka kehamilan diluar ikatan pernikahan. Banyak hal yang dapat terjadi jika melakukan perilaku seksual pranikah yang menyebabkan kerugian kepada diri sendiri dan juga orang di sekitar. Di Indonesia sendiri, edukasi seksual masih dianggap tabu untuk diperbincangkan bagi masyarakat Indonesia. Seperti yang dilansir melalui Detik.com, menurut (Putri 2019) berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual, menunjukkan bahwa 84 persen remaja berusia 12 sampai 17 tahun belum mendapatkan pendidikan mengenai seks. Ketika para remaja menginjak masa pubertas, kebanyakan dari mereka memilih orangtua sebagai sumber informasi pertama untuk membahas masalah pertama tanda pubertas, sedangkan informasi lainnya didapatkan melalui sumber lain seperti teman, internet, ataupun saudara kandung.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sekretaris Jenderal Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPA Indonesia), Henny Rusmiati melalui laman berita Republika.co.id, (Astuti and Putri 2017) mengemukakan bahwa salah satu penyebab tingginya angka anak sebagai korban ponografi disebabkan oleh pola asuh orangtua, dimana orang tua masih tabu untuk membicarakan mengenai seks kepada anak. Anak sering kali tidak memahami ketika ada orang asing yang menyentuh bagian-bagian tubuh yang dianggap sensitif, sehingga sangat penting bagi orangtua untuk membekali anaknya dengan memberitahukan bagian tubuh apa saja yang boleh disentuh atau tidak dan orangtua hendaknya bersikap terbuka kepada anak dalam menjelaskan hal tersebut.

Minimnya edukasi seksual dari orangtua dan sekolah tentunya akan membuat remaja mencari informasi sendiri seperti melalui internet dikarenakan internet merupakan sarana yang sangat mudah dijangkau untuk era sekarang. Sayangnya, di internet sendiri

banyak bermunculan informasi yang tidak terjamin kebenarannya sehingga nantinya akan menimbulkan dampak yang negatif.

Edukasi seksual tentunya tidak hanya bisa didapatkan melalui pendidikan di sekolah, melalui internet, tetapi bisa melalui film dengan melihat makna secara visual. Kebanyakan masyarakat sekarang mendapatkan edukasi seksual hanya melalui artikel-artikel yang ada di internet tanpa melihat secara nyata makna edukasi seksual yang digambarkan secara visual bila dilihat melalui film. Zaman sekarang perfilman sudah mulai memunculkan film dengan makna edukasi yang bermacam-macam salah satunya yakni edukasi seksual. Film sudah dikemas sedemikian rupa agar penonton dapat memahami makna positif yang terkandung didalamnya tanpa melihat sisi negatif makna film tersebut.

Dunia perfilman baik di Indonesia maupun di luar negeri banyak memproduksi film-film yang bertema edukasi seksual. Ada beberapa film luar yang memiliki tema tentang edukasi seksual dengan cara pengemasan film yang berbeda-beda antara lain yakni *Jenny*, *Juno (Korea, 2005)* dimana film tersebut menambahkan unsur komedi dalam beberapa adegan, beberapa adegan romantis yang terjadi pada kedua pemeran masih menjadi dominan didalam film tersebut dan kurangnya mimik wajah karakter pemeran dalam menampilkan edukasi seksual terlebih pada peran kedua orangtua, *Juno (Amerika, 2008)* film tersebut tidak menampilkan kesedihan dan *depressive* yang berlarut-larut mengenai kehamilan diluar nikah akan tetapi dibalut dengan nuansa komedi, tidak adanya pesan yang memperlihatkan kekecewaan pada orangtua akibat permasalahan yang terjadi, *15+IQ Krachoot (Thailand, 2017)* didalam film tersebut memfokuskan terhadap cerita anak remaja yang sedang mengalami masa pubertas dan ingin mengetahui mengenai seks sehingga ada beberapa adegan yang menampilkan konten vulgar, *Teenage Mom (Thailand, 2017)* dalam film tersebut tidak menampilkan bahaya yang terjadi akibat kehamilan di usia dini, dan lebih memperlihatkan adegan bagaimana remaja perempuan dapat menjadi seorang *single mom* di usia dini. Di Indonesia sendiri film yang memiliki tema edukasi seksual antara lain yaitu *Akibat Pergaulan Bebas (2010)* dan *Dua Garis Biru (2019)*. Dibandingkan dengan film Akibat Pergaulan Bebas yang lebih menonjolkan pesan mengenai pergaulan anak muda yang terjebak didalam dunia gelap dan penayangan *scenes*

didalamnya banyak yang menampilkan adegan vulgar sehingga pesan mengenai pendidikan seks tidak dapat diterima langsung oleh penonton. Film Dua Garis Biru sendiri lebih menarik perhatian masyarakat dikarenakan lebih menonjolkan makna tentang pendidikan seks khususnya bagi remaja usia dini.

Film “Dua Garis Biru” sendiri di sutradarai oleh Ginatri S. Noer yang di produksi oleh PT. Kharisma Starvision Plus pada tahun 2019. Film tersebut menceritakan kisah dua remaja yang masih duduk di bangku SMA namun harus bertanggung jawab pada sebuah kesalahan besar akibat ulah mereka sendiri. Semua cita-cita yang telah disusun setelah lulus SMA harus dikubur dalam-dalam akibat permasalahan tersebut. Terdapat konflik yang terjadi dalam dua keluarga baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Bagaimana mungkin seorang anak SMA sudah bisa melakukan hal yang diluar batas jika bukan karena tanpa ada nya pengawasan dari orang tua. Di jelaskan pula dalam film tersebut dampak yang timbul akibat hamil diluar nikah dan risiko mengandung yang dialami oleh perempuan yang berusia masih 17 tahun. Diperlihatkan juga bagaimana kecewanya kedua orang tua ketika tahu bahwa anaknya telah melakukan kesalahan fatal dan harus mempertanggungjawabkan semuanya pada usia yang belum waktunya, terlebih bagi orang tua yang memiliki anak perempuan.

Film “Dua Garis Biru” menjelaskan secara rinci mengenai edukasi tentang bahaya dari melakukan seks pra-nikah terlebih jika dilakukan oleh remaja di usia dini. Pengemasan film tersebut dikemas secara menarik terlebih dalam setiap adegan dan juga mimik wajah karakter menampilkan pesan sehingga penonton dapat mengerti arti pesan yang terkandung tanpa harus disampaikan melalui teks naskah. Terlebih dalam adegan film juga menampilkan dari sisi kekeluargaan, dimana pentingnya sebuah komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua serta proses memaafkan satu sama lain terhadap sebuah kesalahan besar dalam perjalanannya untuk menjadi lebih baik. Tidak hanya menjelaskan unsur pendidikan mengenai seks yang komprehensif saja, tapi mengandung unsur lainnya. Film ini dianggap mampu menjelaskan kepada masyarakat melalui komunikasi verbal ataupun non-verbal mengenai dampak dari perilaku seks pranikah, sehingga pesan-pesan yang disampaikan dalam film tersebut mampu diterima secara utuh dan melalui pemikiran yang positif oleh masyarakat tanpa harus menampilkan adegan-

adegan vulgar yang dapat mengubah persepsi dari pemikiran masyarakat. Hal tersebut menjadi dasar alasan mengapa film “Dua Garis Biru” ini dipilih sebagai bahan dasar dari penelitian ini.

Gambar 1.1 Poster Film “Dua Garis Biru”



Sumber : *Official Account Instagram @duagarisbirufilm*, (diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 15.00 WIB).

Film “Dua Garis Biru” berhasil mendapatkan prestasi dan respon positif dari masyarakat sejak awal penayangannya di tanggal 11 Juli 2019 di bioskop. Dilansir melalui akun *Instagram* (duagarisbirufilm 2019), pada saat tujuh hari penayangan, film tersebut mampu menarik sebanyak 1.235.354 penonton dari berbagai kota di Indonesia. Selain itu film “Dua Garis Biru” juga masuk kedalam lima nominasi Festival Film Bandung 2019. Hal tersebut tentunya membuat film “Dua Garis Biru” menempati posisi kedua film Indonesia terlaris tahun 2019 setelah posisi pertama ditempati oleh film “Dilan 1991” yang mampu meraih sebanyak 5.253.411 penonton.

Selain itu, film “Dua Garis Biru” berhasil mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya lewat “Festival Film Bandung” menurut *KOMPAS* dalam (Reni Susanti 2019), menjadi pemenang sebagai film bioskop terpuji, film bioskop dengan penulis skenario terpuji, dan film bioskop dengan penata artistik terpuji. Selanjutnya dalam “JAFF-ISA (Jogja Asian Festival Film-Indonesian Screen Awards) sebagai *Best Film* JAFF-ISA 2019, *Best Director* JAFF-ISA 2019, dan *Best Script* JAFF-ISA 2019. Festival Film Indonesia 2019 memilih Gina S. Noer sebagai “Penulis Skenario Asli Terbaik” dan Cut Mini sebagai “Pemeran Pendukung Wanita Terbaik FFI 2019” dalam Film Dua Garis Biru. Film Dua Garis Biru juga masuk ke dalam lima nominasi “FESTIVAL FILM TEMPO” diantaranya sebagai “Film Pilihan Tempo (Dua Garis Biru)”, “Sutradara Pilihan Tempo (Gina S. Noer)”, “Aktor Pilihan Tempo (Angga Yunanda)”, “Aktris Pendukung Pilihan Tempo (Cut Mini Theo)”, dan “Skenario Pilihan Tempo (Gina S. Noer)”. Penghargaan terakhir yang diperoleh oleh Film Dua Garis Biru ialah terpilih sebagai Film Pilihan Asumsi 2019 oleh media dan *website* Asumsi. Hingga hari akhir penayangan film ini mampu meraih sebanyak 2.538.363 penonton dari seluruh kota di Indonesia.

Pada saat melakukan promosi dari film tersebut, tentunya terdapat banyak kontroversi yang terjadi berdasarkan perspektif masyarakat. Banyak yang menganggap bahwa film tersebut membawa edukasi kepada remaja zaman sekarang tentang bahayanya perilaku seks pra-nikah yang lagi marak terjadi di Indonesia, namun tidak sedikit pula yang kontra dan menganggap film tersebut mendukung adanya perzinahan yang dilakukan diluar pernikahan. Hal tersebut sempat menjadi perbincangan banyak masyarakat dan adanya sedikit kecaman yang terjadi di beberapa kota di Indonesia menolak adanya penayangan film “Dua Garis Biru”. Dibalik terjadinya kontroversi tersebut, film “Dua Garis Biru” akhirnya mampu menarik banyak penonton mulai dari remaja hingga dewasa mampu memahami segala makna yang terkandung didalam setiap adegan tentang bahayanya perilaku seks pra-nikah yang dilakukan oleh remaja.

Khalayak adalah istilah selektivitas, yaitu bahwa khalayak menggunakan media dapat merefleksikan ketertarikan pada preferensi atau hal yang lebih disukai (Turner 2008) dalam (Kuncara 2013). Khalayak dapat menolak pengaruh-pengaruh yang disebabkan oleh media jika adanya ketimpangan dan pertentangan dengan pemahaman

lain sehingga menganggap orang lain pasif dalam menciptakan sebuah makna demi mengikuti keinginan media (Baran 2010) dalam (Kuncara 2013). Khalayak diasumsikan sebagai khalayak aktif dalam memanfaatkan dan mengonsumsi muatan media (Rubin 2013) dalam (Kuncara 2013).

Untuk mengukur pemaknaan suatu khalayak media menggunakan sudut pandang teori analisis resepsi. Penonton bukanlah khalayak pasif, tetapi merupakan khalayak aktif sebagai penghasil sebuah makna, maka penonton sangat memiliki pengaruh besar dalam penghasil sebuah makna tersebut. Menurut Barker dalam (Nastain 2018), teori analisis resepsi memiliki pengertian bahwa khalayak dipengaruhi oleh faktor kontekstual dalam membaca sebuah media seperti film atau acara televisi. Makna muncul berdasarkan hasil interpretasi seseorang yang dipengaruhi oleh latar belakangnya, selain itu pemaknaan teks tidak dapat dipisahkan dari pengalaman maupun pengetahuan suatu khalayak terhadap teks-teks lainnya.

Analisis resepsi menekankan bahwa ada nya penerimaan makna sebuah teks yang diterima oleh khalayak melalui imajinasi para pembacanya. Pemaknaan teks media tersebut harus dibaca melalui persepsi *audience* nya. Bagaimana media tersebut menampilkan teks sehingga *audience* dapat memahami bentuk komunikasi yang disampaikan melalui teks dalam media. *Audience* biasanya akan lebih mudah menangkap sebuah pesan berdasarkan apa yang dilihatnya bukan apa yang didengarnya.

Dari film “Dua Garis Biru” pemaknaan *audience* terhadap perilaku seks pra-nikah dapat dilihat melalui bagaimana *audience* tersebut bisa memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui setiap adegan yang terkandung didalam film tersebut. Maka dari itu melalui penelitian ini peneliti akan mengangkat mengenai pemaknaan *audience* khususnya remaja akhir dengan rentang usia 18-23 tahun yang berstatus “pacaran” yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda-beda tentang seks pra-nikah yang terkandung dalam film “Dua Garis Biru”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah: “Bagaimana penonton memahami makna seks pra-nikah yang terkandung didalam film *Dua Garis Biru*”.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka selanjutnya peneliti melakukan identifikasi masalah, yaitu:

Bagaimana *audience* memaknai seks pra-nikah yang terkandung di dalam film “Dua Garis Biru” melalui analisis resepsi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian serta identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, maka selanjutnya peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

Untuk mendeskripsikan makna resepsi dari *audience* mengenai seks pra-nikah yang terkandung dalam film “Dua Garis Biru”.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu yang lebih mendalam khususnya teori yang berkaitan dengan mengkaji pemaknaan *audience* melalui analisis resepsi bagi para pembacanya dan juga untuk dunia pendidikan.

1.5.2 Aspek Praktis

Secara praktis peneliti berharap semoga penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, dan juga

diharapkan dapat memahami dampak dari perilaku seksual pra-nikah yang dilakukan pada saat usia remaja yang mempengaruhi audiens-nya.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Kegiatan Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	2019				2020		
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Mencari topik penelitian dan tema penelitian, serta mencari referensi							
2.	Mengumpulkan keseluruhan informasi penelitiandan melakukan pra penelitian							
3.	Penyusunan proposal penelitian							
4.	<i>Desk Evaluation</i>							
5.	Melakukan observasi pada informan							
6.	Melakukan tahap wawancara kepada informan							
7.	Penyusunan hasil penelitian dan pembahasan sekaligus kesimpulan dan saran							

8.	Pengajuan sidang skripsi								
-----------	--------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--